

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ayam kampung unggul balitbangtan (KUB) merupakan salah satu galur ayam kampung (*Gallus-gallus domesticus*) yang berasal dari Provinsi Jawa Barat. Penelitian yang dilakukan selama lima belas tahun hingga saat ini menjadikan KUB sebagai jenis ayam unggul yang telah dibudidayakan di banyak wilayah Indonesia (Sartika, 2016). Keunggulan yang dimiliki oleh ayam KUB ialah sifat mengeram yang sudah dikurangi, sehingga dapat langsung siap memproduksi telur kembali setelah bertelur. Keunggulan lain yang dimiliki ayam KUB ialah potensi pedaging yang baik, diusia panen 12 minggu bobot ayam dapat mencapai 0,8 – 1 kg (Sartika *et al.*, 2013). Kadar protein daging ayam KUB memiliki persentase lebih tinggi daripada ayam kampung maupun ayam broiler (Hidayah *et al.*, 2019) menyatakan bahwa ayam KUB memiliki kadar air 67%, kadar Protein 22,71% , kadar lemak 1,69%. Ayam kampung memiliki kadar air 76,38%, kadar protein 19,38% - 20,67%, kadar lemak 1,32% - 2,58%.

Karakteristik ayam KUB diantaranya ialah, 1)memiliki bulu 64% berwarna hitam, 2) warna paru kuning sampai kehitaman, 3)kaki (*shank*) 74% berwarna abu – hitam, 4)bentuk kepala lonjong. Untuk produksi telur dapat mencapai 160 – 180 butir setiap ekor pertahun, umur pertama bertelur 20 – 22 minggu, bobot pertama bertelur 1,2 - 1,5kg, bobot telur 36 – 45gr (Anonim, 2020).

Pakan adalah komponen utama untuk keberhasilan usaha peternakan (Kojo, 2015) menyatakan bahwa pakan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan produktivitas ternak.

Ayam KUB mempunyai prospek menjanjikan, baik secara ekonomi maupun sosial, karena dapat menyuplai kebutuhan bahan pangan bergizi tinggi dan mempunyai daya serap pasar lokal maupun regional. Menurut Yuwono & Prasetyo (2013), usaha ayam kampung memberikan kinerja yang bagus melalui peningkatan sistem pemeliharaan dari yang awalnya semi intensif menjadi intensif dan mengarah kepada usaha agribisnis. Keunggulan ayam KUB tercapai bila didukung dengan pakan yang berkualitas yang mengandung *feed additive* sebagai tambahan pada pakan ternak. Feed additive yang paling sering digunakan oleh industri pakan adalah antibiotik yang telah terbukti efektif sebagai *antibiotic growth promoters* (AGP).

Penggunaan antibiotik sebagai AGP memiliki dampak yang buruk bagi ternak, peningkatan residu antibiotik dapat terjadi pada daging maupun organ-organ visceral yang dapat mengganggu keamanan pangan asal daging unggas. Residu sulfadiazine dan oxytetracycline telah ditemukan pada daging broiler (Khatun *et al.*, 2015), residu *tetracycline*, *ampicillin*, *streptomycine*, dan *aminoglycoside* berhasil ditemukan pada ginjal dan hati ayam (Sajid *et al.*, 2016). Residu antibiotik yang ditemukan terkandung dalam daging maupun organ ayam dapat menyebabkan hilangnya mikrobiota gastrointestinal komersial serta berpotensi terhadap pertumbuhan bakteri patogen (McDonald *et al.*, 2016; Wischmeyer *et al.*, 2016). Pemerintah Indonesia mengeluarkan larangan penggunaan antibiotik sebagai AGP

seperti diatur melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor 14 Tahun 2017 tentang Klasifikasi Obat Hewan. Untuk mendukung program pemerintah tersebut maka dibutuhkan alternatif dari penggunaan antibiotik yang salah satunya dapat dilakukan dengan penggunaan fitobiotik.

Fitobiotik merupakan salah satu jenis dari aditif pakan alami yang berasal dari tanaman (Hidayat, 2015). Tanaman herbal dengan bahan aditif yang bermanfaat sebagai antibakteri serta berfungsi menyembuhkan atau mencegah penyakit, meningkatkan sistem kekebalan tubuh (Septiana, 2014). Fitobiotik pada ternak digunakan sebagai pengganti antibiotik sintesis untuk meningkatkan pertumbuhan, kesehatan serta produksi ternak (Sulistyoningsih, 2014). Khasanah (2020) menyampaikan fitobiotik juga dapat melawan infeksi oleh *Eimeria sp.* Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bahtiar *et al.*, (2017) bahwa fitobiotik mampu memstimulasi pertumbuhan dan pemeliharaan kesehatan, selain itu fitobiotik mampu mengontrol mikroorganisme di dalam saluran pencernaan unggas, serta meningkatkan metabolisme dalam tubuh.

Binahong *Anredera cordifolia (Ten.) Steenis* merupakan tanaman obat, daun dari tanaman binahong sangat bermanfaat karena mengandung beberapa metabolit sekunder yang berguna bagi kesehatan. Metabolit sekunder yang terdapat di daun binahong diantaranya ialah fenol, flavonoid, alkaloid, terpenoid, saponin, dan steroid yang berperan penting sebagai antimikroba dan anti bakteri. Oleh karenanya daun binahong memiliki prospek untuk digunakan sebagai feed additive pada pakan ternak unggas.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui pengaruh enkapsulasi daun binahong dengan kitosan dan sodium-tripolyphosphate sebagai pengganti AGP, mengetahui pengaruh pemberiannya terhadap komposisi kualitas daging ayam KUB dan mengetahui level terbaik aplikasi nano binahong terhadap kualitas kimia daging ayam KUB.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi bagi pembaca untuk mendapatkan data pengaruh enkapsulasi daun binahong dengan kitosan dan sodium-tripolyphosphate sebagai feed additive pengganti antibiotik sebagai *antibiotic growth promoters* (AGP) alami yang aman dan ramah lingkungan terhadap kualitas kimia daging ayam KUB.